

Tingkat Ketergantungan Masyarakat terhadap Hutan Kemasyarakatan Lembah Sempager Desa Gunung Malang Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur

Susi Andriani¹, Budhy Setiawan², Andi Tri Lestari^{3*}

¹Universitas Mataram, Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

DOI:

Article Info

Received: 20 August 2024

Revised: 25 August 2024

Accepted: 28 August 2024

Correspondence:

Phone: +6281907811894

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat ketergantungan masyarakat terhadap hutan Kemasyarakatan (HKm) Lembah Sempager serta faktor dominan yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara observasi di lapangan serta wawancara dengan bantuan kuesioner terhadap 38 responden yang dilakukan pada bulan April 2024. Teknik pengambilan responden menggunakan *Simple Random Sampling* dengan penentuan jumlah responden menggunakan rumus slovin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan masyarakat terhadap HKm Lembah Sempager termasuk kedalam kategori sangat tinggi yakni sebesar 79,93%. Faktor dominan yang mempengaruhi tingkat ketergantungan petani adalah pemanfaatan hasil hutan.

Kata Kunci: Faktor dominan, HKm Lembah Sempager, Ketergantungan petani

Citation:

Andriani, S., Setiawan, B., Lestari, T. A. (2024). Tingkat Ketergantungan Masyarakat terhadap Hutan Kemasyarakatan Lembah Sempager Desa Gunung Malang Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 5(3), 517,525. doi: <https://doi.org/10.29303/geoscienced.v5i3.398>

Pendahuluan

Salah satu skema perhutanan sosial yaitu hutan kemasyarakatan (HKm). HKm diselenggarakan untuk memberikan akses serta meningkatkan kapasitas masyarakat sekitar hutan, dengan tujuan memastikan pengelolaan hutan yang berkelanjutan, menciptakan lapangan kerja, dan mengatasi permasalahan ekonomi serta sosial yang dihadapi masyarakat (Dwiprabowo *et al.*, 2013). Tentunya, ini dapat berperan sebagai upaya untuk mengurangi kemiskinan di masyarakat sekitar hutan (Perdana *et al.*, 2021). Hutan dilihat oleh masyarakat sebagai tempat untuk berbisnis dan menyediakan berbagai kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat yang berada disekitar hutan biasanya sangat bergantung pada hasil hutan (Munawaroh,

2011), Salah satu contohnya adalah masyarakat yang tinggal di sekitar HKm Lembah Sempager.

HKm Lembah Sempager merupakan hutan yang dikelola oleh masyarakat yang tergabung menjadi kelompok tani yang didampingi oleh pemerintah dan tenaga penyuluh lapangan kehutanan (Andini, 2023). Kelompok tani HKm Lembah Sempager terdiri dari 263 anggota, dengan luas mencakup 360 ha dan telah memiliki izin pengelolaan sejak 24 Mei 2013 dengan nomor 188.45/249/Hutbun/2013 (DISLHK NTB, 2018 Cit Perdana *et al.*, 2021). Sebagian besar mata pencaharian masyarakat menjadi petani dan buruh tani. Masyarakat yang menjadi anggota kelompok tani menjadikan HKm sebagai tempat untuk bergantungnya kehidupan. Sejak dikeluarkannya izin

Email: atlestari@unram.ac.id

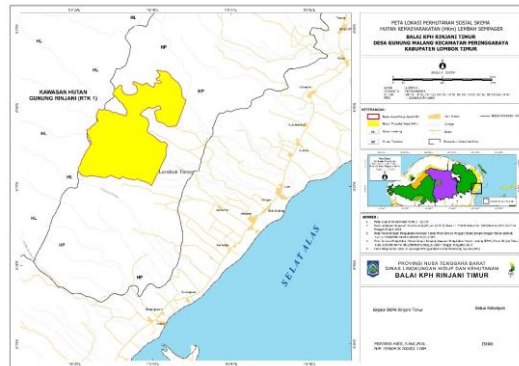
HKm masyarakat sekitar khususnya masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani HKm Lembah Sempager sudah merasakan manfaat khususnya pada bidang perekonomian masyarakat, dimana pendapatan masyarakat mulai meningkat dan terbukanya lapangan pekerjaan (Perdana *et al.*, 2021).

Masyarakat memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi pada hasil hutan karena nilai dan manfaat yang besar dari hutan. Selain itu, kondisi sosial dan tekanan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup serta kebutuhan komersial juga mempengaruhi tingginya ketergantungan tersebut (Nurrani dan Tabba, 2013). Interaksi masyarakat dengan Hutan

menunjukkan ketergantungan mereka satu sama lain (Anno *et al.*, 2022). Penelitian ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana ketergantungan masyarakat terhadap HKm Lembah Sempager dan untuk mengidentifikasi faktor dominan yang mempengaruhinya.

Metode

Pelaksanaan penelitian ini yaitu pada bulan April 2024. Lokasi penelitian bertempat di Desa Gunung Malang, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Penelitian
(Sumber: BKPH Rinjani Timur, 2021)

Metode yang diterapkan yaitu deskriptif menggunakan pendekatan kuantitatif. Fungsi metode penelitian deskriptif yaitu untuk mengumpulkan data tentang keadaan atau fenomena yang ada. Metode deskriptif ini bersifat faktual dan menggambarkan variabel dan situasi yang ada (Zellatifanny dan Mudjiyanto, 2018). Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang melibatkan penggunaan angka dalam setiap tahapnya, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data, hingga penyajian hasil (Jayusman dan Shavab, 2020).

Jumlah anggota HKm Lembah Sempager sebanyak 263 orang, sehingga didapatkan jumlah responden sebesar 38 orang. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dan batas ketetapan error yang digunakan 15%. Teknik pemilihan responden pada penelitian ini dilakukan dengan menerapkan teknik SRS (*Simple Random Sampling*).

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa metode, yaitu observasi, wawancara dengan bantuan kuesioner, serta dokumentasi. Sumber data yang dipakai adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh kemudian ditabulasi dan disajikan pada bentuk tabel. Analisis data dilakukan melalui metode skoring untuk mengukur tingkat ketergantungan, serta regresi linear berganda untuk mengidentifikasi faktor dominan yang menjadi pengaruh ketergantungan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Untuk mengetahui ciri-ciri yang ada dalam diri seseorang maka dilakukanlah karakteristik responden. Dalam penelitian ini karakteristik responden difokuskan ke pada umur, luas lahan, pekerjaan sampingan, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga.

Umur Responden

Seseorang yang tergolong dalam usia produktif yaitu dari umur 15-64 tahun, dikarenakan cenderung lebih mampu berpikir kritis dan bekerja lebih efisien dibandingkan dengan petani yang sudah lanjut usia (di luar rentang usia produktif) (Gusti *et al.*, 2022). Umur responden ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Umur Responden

No	Interval	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	35 - 41	9	24
2	42 - 48	6	16
3	49 - 55	7	18
4	56 - 62	10	26
5	63 - 69	4	11
6	70 - 76	2	5
Total		38	100

Sumber: Data Primer (2024)

Menurut Tabel 1, usia petani termuda adalah 35 tahun dan yang tertua 70 tahun. Rentang usia 70-76 tahun dengan jumlah petani paling sedikit, yaitu hanya 2 orang. Sebaliknya, mayoritas petani berada pada rentang usia 56-62 tahun sebanyak 10 orang atau setara dengan 26%. Dengan demikian, petani tergolong dalam kisaran umur produktif, yang berarti mereka masih

dalam kondisi fisik dan mental yang kuat untuk mengelola lahan dengan lebih optimal (Idris *et al.*, 2023).

Pekerjaan Sampingan Responden

Pekerjaan sampingan yaitu pekerjaan tambahan yang bertujuan untuk menambah pendapatan dari pekerjaan utama dan juga untuk mengisi waktu luang (Citra *et al.*, 2020). Pekerjaan sampingan responden disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Buruh Tani	11	29
2	Peternak	2	5
3	Tidak Ada	25	66
Total		38	100

Sumber: Data Primer (2024)

Dari Tabel 2, disebutkan bahwa sebagian kecil petani di HKm Lembah Sempager memiliki pekerjaan sampingan sebagai peternak, yaitu sebanyak 2 orang atau sekitar 5%. Sebaliknya, sebagian besar petani di HKm Lembah Sempager tidak memiliki pekerjaan sampingan, hanya bekerja di lahan garapan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keahlian, serta ketiadaan modal untuk memulai usaha seperti beternak, berdagang, atau usaha lainnya.

Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh besar terhadap cara berpikir petani. Petani dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pandangan yang lebih berkembang jika dibanding petani yang berpendidikan rendah (Gusti *et al.*, 2022). Pada Tabel 3 ditunjukkan mengenai tingkat pendidikan responden.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	6	16
2	SD	23	61
3	SMP	5	13
4	SMA	4	11
Total		38	100

Sumber: Data Primer (2024)

Pada data di atas ditunjukkan bahwa persentase petani HKm yang disurvei rata-rata hanya tamat SD sebesar 61%. Hal ini disebabkan oleh anggaran pendidikan yang mahal dan minimnya keinginan untuk pergi ke sekolah. Pendidikan

seseorang sangat berperan dalam kemampuan mereka menerima atau menolak inovasi. Semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin cepat mereka memahami teknologi baru dan berpikir logis, sehingga pada

akhirnya meningkatkan produktivitas dan pendapatannya (Idris *et al*, 2023).

Jumlah tanggungan keluarga

Faktor yang menjadi pengaruh besarnya pendapatan dan pengeluaran rumah tangga diantaranya yaitu jumlah tanggungan keluarga, yang merujuk pada jumlah individu yang dalam rumah tangga tinggal bersama. Jika dalam satu rumah tangga

semakin banyak anggota keluarga maka pengeluaran yang harus ditanggung juga semakin besar, dan hal ini juga dapat mempengaruhi total pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Amini dan Rusdiansyah, 2021). Tabel 4 di bawah ini menunjukkan kisaran jumlah anggota rumah tangga yang disurvei.

No	Anggota Keluarga	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	2	17	45
2	3	14	37
3	4	5	13
4	5	1	3
5	6	1	3
Total		38	100

Sumber: Data Primer (2024)

Menurut Tabel 4, petani pada Kelompok Tani HKm Lembah Sempager memiliki jumlah tanggungan keluarga terbesar, yaitu 6 anggota dengan jumlah petani 1 orang, atau setara dengan 3%. Namun, sebagian besar petani HKm memiliki jumlah tanggungan keluarga hanya 2 orang, dengan 17 responden, atau setara dengan 45% dari seluruh petani HKm. Besarnya kebutuhan finansial kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup seluruh anggota keluarga sangat dipengaruhi oleh jumlah tanggungan yang harus mereka tanggung. Jumlah tanggungan yang

lebih banyak akan meningkatkan beban pengeluaran kepala keluarga, sehingga total pengeluaran keluarga akan semakin besar (Kalamento *et al.*, 2021).

Luas Lahan Garapan

Produksi para petani dipengaruhi dengan luasnya lahan yang digarap, semakin besar luas lahan, maka kemungkinan hasil produksi yang diperoleh semakin besar, begitu juga sebaliknya jika luas lahan yang dimiliki semakin sedikit maka semakin rendah produksi atau pendapatan yang diperoleh. Luas lahan garapan responden disajikan pada Tabel 5.

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	<1	6	16
2	1	18	49
3	>1	13	35
Total		37	100

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa luas lahan yang petani miliki bervariasi, dengan sebagian besar petani memiliki lahan paling dominan 1 Ha, sebanyak 18 petani, atau sama dengan 49%. Menurut Puspasari *et al.* (2017) jika lahan yang dimiliki petani semakin luas, jenis tanaman yang ditanam beragam, dan semakin tinggi pendapatan yang diperoleh oleh petani penggarap.

Tingkat Ketergantungan Petani terhadap HKm

Dalam menganalisis tingkat ketergantungan petani terhadap HKm Lembah Sempager, terdapat beberapa aspek yang berkaitan diantaranya yaitu kegiatan berbasis lahan, Jarak tempat tinggal menuju

HKm, Luas Lahan garapan di hutan, Frekuensi beraktivitas ke HKm, dan Pemanfaatan hasil hutan.

Jarak Tempat Tinggal Menuju HKm

Salah satu cara untuk mengukur akses masyarakat terhadap hutan adalah dengan mengukur jarak antara rumah petani dan hutan (Nelson *et al.*, 2015). Jarak antara lahan HKm yang dimanfaatkan masyarakat sebagai lahan produksi di Desa Gunung Malang dengan rumah masyarakat berkisaran antara 500 meter hingga 1500 meter, dengan rata-rata jaraknya sekitar 855 meter. Sehingga, didapatkan hasil bahwa jarak yang dekat ini membuat akses ke lahan garapan lebih mudah dan tidak terlalu sulit untuk dijangkau dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat.

Jika jarak lahan dari rumah semakin dekat, maka masyarakat juga akan lebih sering melakukan kegiatan di lahan hutan kemasyarakatan.

Luas Lahan Garapan di Hutan

Luas lahan yang dikelola oleh masyarakat yang tergolong kedalam kelompok Hkm Lembah Sempager berkisar antara 0,5-2,5 ha dengan kisaran rata-rata dari 38 responden memiliki masing-masing 1 ha lahan HKM. Dari hasil wawancara, petani dengan luas lahan tersebut merasa masih kurang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga mereka berusaha melakukan diversifikasi usaha guna meningkatkan pendapatan dan mengurangi risiko. Syofiandi *et al.* (2016) menyatakan bahwa ukuran lahan yang dikelola dan jumlah pohon yang dihasilkan memiliki dampak besar terhadap produktivitas usahatani, yang selanjutnya mempengaruhi pendapatan petani.

Tabel 6. Jenis tanaman yang dikelola di lahan HKM

No	Jenis Tanaman	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Mente	38	100
2	Srikaya	38	100
3	Nangka	28	74
4	Jagung	38	100
5	Sawo	19	50
6	Kelengkeng	23	61
7	Alpukat	21	55

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 6, data yang diperoleh dari 38 responden menunjukkan persentase tertinggi yaitu petani menanam mente, srikaya, dan jagung, hal ini dikarenakan ketiga tanaman tersebut dijadikan pilihan utama para petani. Dari hasil wawancara dengan petani HKM Lembah Sempager, pemanfaatan hasil hutan yang dilakukan para petani yaitu berfokus pada variasi produk hutan yang mereka panen. Para petani memanfaatkan berbagai jenis tanaman yang ditanam di lahan HKM, seperti mente, srikaya, nangka, jagung, sawo, kelengkeng, alpukat, dan lainnya. Tanaman-tanaman ini menjadi komoditas utama yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan petani. Para petani menjual hasil panen pada pasar lokal atau pasar yang lebih besar untuk mendapatkan harga yang lebih baik. Meskipun mereka tidak mengolah hasil hutan menjadi produk olahan,

Tingkat ketergantungan petani terhadap lahan garapan sangat dipengaruhi oleh luas lahan yang mereka miliki atau kelola. Petani dengan lahan kecil cenderung lebih bergantung pada hasil panen mereka dan lebih rentan terhadap risiko, sementara petani dengan lahan lebih besar memiliki lebih banyak kapasitas untuk ketahanan ekonomi.

Pemanfaatan Hasil Hutan

Mayoritas masyarakat yang bermukim pada sekitar hutan menggunakan sumber daya hutan secara langsung. Beberapa kelompok masyarakat memanfaatkan sumber daya hutan untuk kebutuhan sehari-hari, seperti menyediakan lahan untuk bercocok tanam, mengumpulkan kayu bakar, dan memperoleh air untuk keperluan rumah tangga (Anno *et al.*, 2022). Untuk jenis tanaman yang dikelola pada lahan HKM disajikan pada Tabel 6.

pendapatan yang diperoleh dari penjualan langsung produk mentah sudah cukup membantu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Pengelolaan berkelanjutan terhadap hasil hutan dan jasa lingkungan sangatlah penting untuk memberikan peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan yang hidup di sekitar hutan. Umumnya, masyarakat di area hutan sangat tergantung pada sumber daya yang disediakan oleh hutan (Munawaroh Esti, 2011).

Kegiatan Berbasis Lahan

Kegiatan masyarakat di HKM Lembah Sempager meliputi berbagai aktivitas seperti bercocok tanam, merawat tanaman, memanen hasil hutan bukan kayu (HHBK), serta mengelola lahan untuk budidaya tanaman tahunan dan musiman. Skor penilaian pada aspek kegiatan berbasis lahan dapat dilihat pada Tabel 7

Tabel 7. Skor Penilaian pada Aspek Kegiatan Berbasis Lahan

No	Jawaban Rresponden (Orang)	Jawaban	Angka Skor	Total Skor
1	0	TP	1	0
2	8	J	2	16
3	13	S	3	39
4	17	SS	4	68

Jumlah	38	123
Persentase (%)		80,92

Sumber: Data Primer (2024)

Dari Tabel 7, dapat diketahui bahwa persentase untuk kegiatan berbasis lahan sebesar 80,92%, angka ini mengindikasikan bahwa aktivitas masyarakat di lahan HKM sangat intensif atau sangat tinggi, dikarenakan petani HKM sering melakukan berbagai kegiatan seperti bercocok tanam, memanen hasil hutan bukan kayu (HHBK), merawat tanaman, serta mengelola lahan untuk budidaya tanaman tahunan dan musiman. Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan tingginya keterlibatan dan ketergantungan masyarakat terhadap lahan HKM untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.

Frekuensi Beraktivitas ke HKM

Frekuensi beraktivitas ke hutan merupakan seberapa sering masyarakat berkunjung ke lahan mereka untuk mengelola hutan. Interaksi masyarakat dengan sumber daya hutan sangat dipengaruhi oleh aktivitas mereka, yang menunjukkan seberapa besar ketergantungan mereka terhadap hutan (Widyaningsih *et al.*, 2019). Skor penilaian pada aspek frekuensi beraktivitas ke HKM dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Skor Penilaian pada Aspek Frekuensi Beraktivitas ke HKM

No	Jawaban Rresponden (Orang)	Jawaban	Angka Skor	Total Skor
1	5	TP	1	5
2	4	J	2	8
3	9	S	3	27
4	20	SS	4	80
Jumlah	38			120
Persentase (%)				78,95

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan hasil perhitungan interpretasi skor, persentase kunjungan masyarakat ke lahan HKM mencapai 78,95%, menandakan tingkat ketergantungan yang sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa Frekuensi beraktivitas masyarakat ke HKM Lembah Sempager sangat tinggi, dengan kunjungan yang dilakukan hampir setiap hari untuk berbagai kegiatan seperti bercocok tanam, pemeliharaan tanaman, dan pemanenan hasil hutan. Sehingga dapat dilihat bahwa sangat tinggi intensitas dan ketergantungan masyarakat terhadap lahan HKM tersebut.

Untuk menentukan tingkat ketergantungan secara keseluruhan dari dua variabel yang relevan, dapat ditentukan dengan menghitung rata-rata dari kedua nilai dibawah ini.

$$\text{Rata-rata Tingkat Ketergantungan} = \frac{80,92+78,95}{2} \%$$

$$\text{Rata-rata Tingkat Ketergantungan} = \frac{159,87}{2} \%$$

$$\text{Rata-rata Tingkat Ketergantungan} = 79,93\%$$

Persentase tingkat ketergantungan masyarakat terhadap HKM Lembah Sempager berada pada skor 79,93% artinya masuk kedalam kategori sangat tinggi. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa masyarakat yang tergolong kedalam kelompok HKM Lembah

Sempager menjadikan lahan garapannya menjadi sumber penghasilan utama, melalui pengambilan hhbk, dan lain-lain. Dengan persentase yang tinggi ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat sangat bergantung pada HKM.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Anno *et al.* (2022) bahwa ketergantungan masyarakat pada lahan HKM dilihat dari mayoritas berbasis lahan, frekuensi beraktivitas ke hutan, luas dari lahan yang digarap di hutan, jarak dari tempat tinggal ke hutan, dan pemanfaatan hasil hutan. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan dapat lebih aktif dalam menjaga hutan sebagai sumber utama mata pencaharian mereka. Jika masyarakat dapat melakukannya, maka pemanfaatan hasil hutan dapat dilakukan dengan bijak dan berkelanjutan.

Faktor yang Mempengaruhi Ketergantungan

Setelah pengumpul data maka selanjutnya data dianalisis dengan metode regresi linear berganda untuk menentukan bagaimana variabel independen memengaruhi variabel dependen.

Pengujian Model secara Parsial (Uji T)

Untuk menilai apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh pada variabel dependen secara terpisah, dilakukan pengujian parsial (Uji T). pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dianggap signifikan apabila nilai signifikansi

menunjukkan angka yang lebih kecil dari 0,05. Lima variabel independen yang diuji meliputi kegiatan berbasis lahan, jarak dari tempat tinggal ke HKm, luas lahan yang digarap di hutan, frekuensi aktivitas ke

HKm, dan pemanfaatan hasil hutan. Hasil dari uji T dapat ditemukan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	37.436	6.204		6.034	.000
	Jarak	-.001	.002	-.042	-.378	.708
	Luas	-.085	.070	-.135	-1.217	.232
	Pemanfaatan	1.560	.278	.686	5.616	.000
	Kegiatan	1.011	.411	.289	2.458	.020
	Frekuensi	.094	.653	.017	.144	.886

Sumber: Data Primer (2024)

$$Y = 37,436 - 0,001X_1 - 0,085X_2 + 1,560X_3 + 1,011X_4 + 0,094X_5 + \epsilon$$

Persamaan tersebut menunjukkan adanya pengaruh dari berbagai variabel sosial terhadap ketergantungan petani di lahan HKm. Tanda positif (+) menunjukkan bahwa variabel tersebut berkontribusi pada peningkatan ketergantungan petani HKm, sedangkan tanda negatif (-) menunjukkan bahwa variabel tersebut berkontribusi pada penurunan ketergantungan petani HKm. Pengaruh positif dan negatif hanya berlaku jika variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat ketergantungan petani terhadap lahan HKm. Variabel yang tidak memiliki pengaruh signifikan dapat dianggap bernilai nol, artinya tidak ada perubahan pada tingkat ketergantungan petani terhadap lahan HKm. Variabel yang memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat ketergantungan petani di lahan HKm diidentifikasi melalui hasil Uji T yang ditampilkan dalam Tabel 9.

Menurut hasil dari Tabel 9, di atas dari kelima variabel bebas tersebut, terdapat dua variabel yang signifikan yaitu X_3 , dan X_4 karena memiliki nilai signifikan kurang dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat ketergantungan secara parsial dipengaruhi oleh pemanfaatan hasil hutan dan kegiatan berbasis lahan. Petani hutan mendapatkan sebagian besar penghasilannya dari aktivitas bertani, dengan variasi pendapatan yang bergantung pada luas lahan yang diolah, teknik pengolahan yang digunakan, serta jenis dan jumlah tanaman yang ditanam.

Pengujian Model secara Keseluruhan (Uji F)

Anova merupakan teknik analisis statistik yang dipergunakan untuk membandingkan dua atau lebih rata-rata dari populasi atau sampel. Uji-F, bagian dari Anova, digunakan untuk menilai signifikansi perbedaan, menentukan sejauh mana variabel bebas (X) memengaruhi variabel terikat (Y) secara bersamaan, dan mengecek apakah hubungan antara variabel bebas (X) bersifat linear. Hasil uji F dapat ditemukan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	494.658	5	98.932	13.810	.000 ^b
	Residual	229.237	32	7.164		
	Total	723.895	37			

Sumber: Data Primer (2024)

Bagian ini menjelaskan apakah ada pengaruh yang signifikan dan hubungan linear yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Hubungan linear signifikan ditemukan, seperti yang ditunjukkan pada tabel, karena nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05. Jadi, kegiatan berbasis lahan, jarak tempat tinggal menuju hkm, luas lahan garapan di hutan, frekuensi beraktivitas ke hkm, dan pemanfaatan hasil hutan mempengaruhi Tingkat Ketergantungan (Y) secara bersamaan atau secara keseluruhan. Sejalan dengan pendapat Neil *et al.*, (2016) menyebutkan bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan akan

bergantung pada sumber daya yang diberikan oleh hutan.

Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur proporsi perubahan pada variabel dependen (Y) yang disebabkan oleh variabel independen (X). Variabel-variabel tersebut meliputi kegiatan berbasis lahan, jarak tempat tinggal ke hutan, luas lahan yang dikelola di hutan, frekuensi kunjungan ke hutan, pemanfaatan hasil hutan, dan tingkat ketergantungan (Y). Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar variasi total yang dapat dijelaskan oleh model, yang tercantum pada Tabel 11 (Mubarak, 2021).

Tabel 11. Ringkasan Sumary (Model Summary)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.827 ^a	.683	.634	2.676

Sumber: Data Primer (2024)

Dari Tabel 11, menggambarkan persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel terikat dengan nilai yang tertera adalah 0,683, yang menunjukkan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel terikat yaitu tingkat ketergantungan sebesar 68,3%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap tingkat ketergantungan petani. Dengan nilai persentase ketergantungan yang tinggi ini, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan ekonomi petani hutan sangat bergantung pada hasil yang diperoleh dari kawasan hutan.

Berdasarkan pengujian yang sudah dilaksanakan bisa ditarik kesimpulan bahwa faktor dominan yang berpengaruh pada ketergantungan masyarakat terhadap HKM Lembah Sempager yaitu pemanfaatan hasil hutan. Pemanfaatan hasil hutan berpengaruh secara signifikan serta memiliki nilai koefisien yang lebih besar dibanding aspek lain yang artinya, setiap peningkatan dalam satu unit pemanfaatan hasil hutan meningkatkan tingkat ketergantungan sebesar 1,560 unit, sehingga pemanfaatan hasil hutan berpengaruh positif terhadap tingkat ketergantungan karena memengaruhi aspek ekonomi masyarakat. Pemanfaatan hasil hutan memiliki kaitan langsung dengan pendapatan petani, karena berbagai produk hutan yang dijual oleh petani memberikan sumber pendapatan utama yang berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi mereka. Peningkatan pendapatan dan kualitas sumber daya manusia secara bertahap mengubah preferensi masyarakat dalam memanfaatkan hasil hutan (Sumanto, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara, pemanfaatan hasil hutan yang dilakukan petani HKM Lembah sempager yaitu menjual langsung berbagai jenis produk hutan yang dihasilkan dari tanaman yang mereka tanam di lahan HKM berupa HHBK seperti jagung, srikaya, jambu mete, nangka, dan lain-lainnya. Selain itu petani juga mengandalkan produk lain seperti tanaman empon-empon, dan sayur-sayuran lainnya untuk dijual dan dikonsumsi pribadi. Produk-produk ini tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi tetapi juga mendukung praktik pengelolaan hutan yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka ditunjukkan bahwa tingkat ketergantungan masyarakat terhadap HKM Lembah Sempager berada pada kategori tinggi dengan persentase mencapai 79,93%. Faktor paling dominan yang mempengaruhi ketergantungan petani di HKM Lembah Sempager adalah pemanfaatan hasil hutan.

Daftar Pustaka

- Amini, I., & Rusdiansyah, R. (2021). Pengaruh Pengaruh Jumlah Tanggungan, Pendapatan, dan Pendidikan terhadap Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Kampung KB (Studi Kasus: Desa Benua Batung Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah). *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 4(1), 269.
- Andini, Risma Ayu, L. S. M. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Lembah Sempager Pada Blok 3 Desa Gunung Malang Kecamatan Pringgabaya

- Kabupaten Lombok Timur. 6(1), 28–36.
- Anno, Hamzari, Hamka, Sudirman, Golar, Arman Maiwa, H. P. (2022). 10(September), 243–250.
- Citra, S. S., Elfindri, E., & Bachtiar, N. (2020). Secondary Job'S Di Indonesia. *Jurnal Menara Ekonomi : Penelitian Dan Kajian Ilmiah Bidang Ekonomi*, 6(3), 77–88.
- Dwiprabowo, H., Mulyaningrum, M., & Suwarno, E. (2013). Organisasi Belajar Dan Implementasi Kebijakan Hutan Kemasyarakatan (HKm). *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 10(2), 85–98.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022). The Affecting of Farmer Ages, Level of Education and Farm Experience of the farming knowledge about Kartu Tani beneficial and method of use in Parakan Distric, Temanggung Regency. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221.
- Idris Reki Febri, Amiruddin, dan J. B. (2023). Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Pada Kawasan Hutan Gunung Sasak. 1(2004), 2234–2239.
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Learning Management System (Lms) Berbasis Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1), 13.
- Kalamento, A., Bempah, I., & Saleh, Y. (2021). Karakteristik dan Pendapatan Petani Jagung di Desa Sigaso Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara. *Agrinesia*, 5(2), 132–140.
- Mubarak, R. (2021). Pengantar Ekonometrika Edisi Pertama.
- Munawaroh Esti, R. S. dan Y. P. (2011). Ketergantungan Masyarakat Pada Hasil Hutan Non Kayu Di Malinau , Kalimantan Timur. 51–58.
- Neil, A., Golar, & Hamzari. (2016). Analisis Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hasil Hutan Bukan Kayu Pada Taman Nasional Lore Lindu. *E-Jurnal Mitra Sains*, 4(1), 29–39.
- Nelson, J., Muhammed, N., & Abdul Rashid, R. (2015). Communitys forest dependency and its effects towards the forest resources and wildlife abundances in Sarawak, Malaysia. *International Journal of Sustainable Development and World Ecology*, 22(5), 401–412.
- Nurrani, L., & Tabba, S. (2013). Persepsi dan tingkat ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya alam Taman Nasional Aketajawe Lolobata di Provinsi Maluku Utara (Communities perception and reliances on natural resources of Aketajawe Lolobata National Park in North Maluku Province). *Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 10(1), 61–73.
- Perdana, B. C., Baharsyah, S., Syahputra, M. R., & Dian Danu, R. A. (2021). Analisis Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Di Kabupaten Lombok Timur terhadap Pendapatan Daerah. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(1), 89.
- Puspasari, E., Wulandari, C., Darmawan, A., & Banuwa, I. S. (2017). Aspek Sosial Ekonomi pada Sistem Agroforestri di Areal Kerja Hutan Kemasyarakatan (HKm) Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 5(3), 95.
- Rizki Syofiandi, R., Hilmanto, R., & Herwanti, S. (2016). Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Agroforestri Di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(2), 17.
- Sumanto, S. E. (2014). Identifikasi Pemanfaatan Hasil Hutan oleh Masyarakat: Upaya Konservasi Sumber Daya Genetik dan Sosial Budaya. *Buletin Plasma Nutfah*, 20(1), 27–40.
- Widyaningsih, T. S., Kuswantoro, D. P., & Suyarno. (2019). Ketergantungan Masyarakat terhadap Kawasan Hutan KPH Lindung Rinjani Barat, NTB. *Jurnal Agroforestri Indonesia*, 2(2), 75–90.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90.